

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENDAPATAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL (Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Kuliner Malam di Jl. Cut Nyak Dien Pekanbaru)

Fitri Khairani¹; Ruzikna²

Universitas Riau
Jln. Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru
E-mail : fitri.khairani3505@student.unri.ac.id (Koresponding)

Submit: 12 September 2025

Review: 10 Nopember 2025

Publish: 26 Nopember 2025

*) Korespondensi

Abstract: Financial well-being is an important aspect for micro-entreprises, especially in the night food sector, which has fluctuating income and high competition. This condition requires business owners to be able to manage their finances in a stable manner, meet current needs, and be prepared to face future risks. This study aims to analyze the influence of financial literacy and income on the financial well-being of micro-entreprises in culinary nightlife sector on Jl. Cut Nyak Dien, Pekanbaru City. The research method uses a quantitative approach and utilizes primary and secondary data. The sample in this study was set at 80 from a population of 402, measured using the Slovin formula. The data collection technique used was a questionnaire. The sampling method used purposive sampling. Data analysis was performed using first-order reflective analysis with the SmartPLS 4.1.1.6 application. The results showed that financial literacy was in the good category and had a significant effect on improving financial well-being. Income also has a significant effect, where stable income helps business actors meet their needs, save money, and maintain business sustainability. These findings confirm that improving financial literacy and income plays an important role in strengthening the financial well-being of micro culinary business actors on Jl. Cut Nyak Dien, Pekanbaru City.

Keywords: *Financial Literacy, Income; and Financial Well-Being*

Perekonomian Indonesia tiap tahunnya terjadi perubahan dan pertumbuhan yang dapat dilihat dari berbagai sektor. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor penyumbang pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Menurut Sarwono (dalam Afa et al., 2023) UMKM merupakan usaha yang berdiri sendiri dan dikelola oleh perorangan atau kelompok dan bergerak di berbagai sektor meliputi sektor perdagangan, industri pengolahan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan sektor jasa.

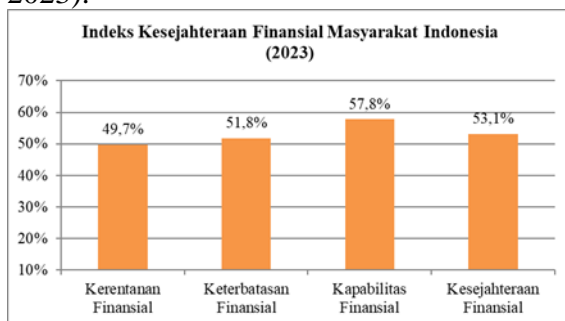
Saat ini UMKM menjadi peran perekonomian Indonesia yang signifikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Financial Corporation (IFC)* di 132 negara menunjukkan Indonesia termasuk ke dalam lima negara dengan UMKM terpadat tertinggi di dunia. Angka ini mencapai 100 UMKM untuk setiap 1.000 penduduk di Indonesia (Soetiono & Setiawan, 2018).

Berdasarkan berita resmi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Santika, 2023) mengatakan bahwa peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM pada tahun 2023 terhadap PDB juga mencapai 61% atau senilai 9.580 triliun, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 97% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (KEMENKOP, 2024). UMKM ini didominasi oleh pelaku Usaha Mikro yang jumlahnya 98,68% dengan daya serap tenaga kerja kurang lebih 89%.

Dari banyaknya lingkup kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan finansial menjadi salah satu bagian yang tidak terlewatkan. *The UK Money Advice Service (MAS)* secara khusus menyebutkan kesejahteraan finansial terlihat dalam sikap dan perilaku masyarakat dalam menangani

permasalahan keuangan, misalnya menanggulangi masalah utang, mengelola uang sehari-hari dengan baik, membangun ketahanan keuangan untuk menghadapi pasang surut kehidupan dan mempersiapkan kehidupan ke depan (Soetiono & Setiawan, 2018). Kesejahteraan finansial terwujud ketika seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta memiliki uang yang tersisa, dapat mengendalikan keuangan mereka dan merasa aman secara finansial, sekarang dan di masa depan (Muir et al., 2017).

Pada tahun 2023, Lembaga Management Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LM FEB UI) berkolaborasi bersama tSurvey.id by Telkomsel Enterprise mengadakan survei perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang juga meliputi kesejahteraan finansial dengan besaran indeks sekitar 53,1% (LM FEB UI, 2023).



Gambar 1 Tingkat Kesejahteraan Finansial

(Sumber: LM FEB UI)

Indikator pertama, kerentanan finansial merupakan ketidakmampuan individu dalam menghadapi tekanan keuangan dan guncangan ekonomi. Dalam survei ini indeks kerentanan finansial dibuktikan sebesar 49,7%. Selanjutnya, dalam mengukur kesejahteraan finansial yaitu keterbatasan finansial yang mengacu pada keterbatasan sumber daya keuangan yang tersedia bagi individu untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya, baik melalui pengeluaran atau investasi. Dari survei ini, indeks kerentanan finansial masyarakat Indonesia sekitar 51,8%. Bagian terakhir dalam mengukur kesejahteraan finansial yaitu kapabilitas finansial. Kapabilitas finansial mengacu pada kemampuan individu untuk menerapkan

pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengelola dengan baik. Indeks kapabilitas finansial menunjukkan angka 57,8%. Dari data indeks ini menunjukkan hampir setengah dari masyarakat Indonesia belum mencapai kesejahteraan finansial. Banyak masyarakat masih rentan terhadap guncangan ekonomi dan memiliki keterbatasan kebutuhan finansial sehari-hari.

Hal ini dapat terlaksana apabila literasi keuangan masyarakat terutama tercapai dengan baik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Keuangan, 2016). Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi berpotensi memberikan nilai produktivitas yang lebih tinggi. Literasi keuangan perlu diterapkan secara lebih luas untuk membentuk masyarakat yang memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam mewujudkan kesejahteraan finansial.

Berdasarkan survei nasional literasi keuangan yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menggunakan produk dan jasa keuangan adalah sebesar 65,08% (OJK, 2024).



Gambar 2 Tingkat Literasi keuangan Nasional

(Sumber: SNLIK 2024)

Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia di tahun 2024 mengalami peningkatan dibanding tahun

2022. Pada tahun 2022 indeks literasi keuangan berkisar 49,68% sedangkan tahun 2024 sebesar 65,08% yang mana bertambah sekitar 15,75%. Hasil ini menandakan dari setiap 100 orang penduduk terdapat 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik (*Well Literate*). Meningkatnya literasi keuangan menandakan masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan, dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengelola risiko, dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup agar sejahtera.

Selain literasi keuangan, pendapatan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan finansial. Pendapatan yang stabil dan memadai memungkinkan pelaku Usaha Mikro untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan berinvestasi. Pendapatan merupakan salah satu faktor dalam kesejahteraan finansial. Hal ini disebabkan karena tidak ada satu pun siklus hidup manusia yang tak bersangkutan dengan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan uang tersebut diperoleh dari pendapatan yang diterima (Strömbäck et al., 2017). Di sisi lain, pengukuran kesejahteraan finansial objektif menggunakan pengukuran seperti tingkat utang, tingkat pendapatan, tabungan, dan bentuk lainnya (Mahdzan et al., 2019). Tingkat pendapatan menentukan jumlah pendapatan individu dari penghasilan, pekerjaan, upah, dan pengembalian modal. Disebutkan juga bahwa tingkat pendapatan seseorang mencerminkan kesejahteraan finansialnya, artinya apabila seseorang mengalami peningkatan pendapatan maka kesejahteraan finansial juga meningkat, begitu sebaliknya.

Selain itu, pendapatan sebagai variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial. Berdasarkan hasil penelitian Hidayah et al., (2021) mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, apabila terjadi peningkatan pendapatan pada individu maka kesejahteraan finansial individu tersebut mengalami peningkatan, begitu pula juga apabila terjadi

penurunan pendapatan maka kesejahteraan finansial individu dapat mengalami penurunan. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian Afniatun (2023) mengungkapkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh semakin besar pula kesempatan memenuhi kebutuhan hidup hingga kesejahteraan finansial dapat tercapai. Namun, penelitian lain dari Salsabila & Hapsari (2022) ditemukan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Hal ini disebabkan karena tingkat dan jumlah pendapatan yang berbeda setiap hari sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan.

Di Kota Pekanbaru, UMKM merupakan salah satu sektor yang terus berkembang. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru, jumlah UMKM di Kota Pekanbaru bertambah dan meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah UMKM dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Jumlah UMKM di Kota Pekanbaru

No.	Tahun	Jumlah UMKM
1.	2020	15.098
2.	2021	18.642
3.	2022	25.074
4.	2023	26.648
5.	2024	27.869

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan menengah Kota Pekanbaru, 2024

Dapat dilihat bahwa pertumbuhan UMKM di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. UMKM di Pekanbaru selalu aktif dan mengalami perkembangan. Data terakhir dari tahun 2024 menunjukkan jumlah pertumbuhan menjadi 27.869 UMKM. Jumlah ini terdiri dari UMKM yang ada di 15 Kecamatan di Kota Pekanbaru. Persebaran jumlah UMKM berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah UMKM di Kota Pekanbaru

Menurut Kecamatan Tahun 2024

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM
1.	Marpoyan Damai	3.995
2.	Tuah Madani	3.923
3.	Payung Sekaki	2.585
4.	Tenayan Raya	2.652
5.	Bukit Raya	2.562
6.	Senapelan	1.885
7.	Rumbai	1.848
8.	Binawidya	1.534
9.	Sukajadi	1.248
10.	Limapuluh	1.256
11.	Kulim	1085
12.	Pekanbaru Kota	985
13.	Rumbai Timur	842
14.	Rumbai Barat	676
15.	Sail	793
Jumlah		27.869

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Pekanbaru, 2024

Berdasarkan data di atas setiap jumlah UMKM tersebar dari beragam jenis usaha yaitu perdagangan, konveksi atau fashion, kuliner, ekonomi kreatif (ekraf), jasa, pertanian, peternakan, perikanan, dan industri. Setiap jenis ini terdiri dari skala mikro, kecil, dan menengah. Saat ini, skala mikro pada jenis usaha kuliner malam mengalami perkembangan yang kuat.

Di Kota Pekanbaru, khususnya sekitaran ruas Jl. Cut Nyak Dien menjadi salah satu pusat kuliner malam di Pekanbaru yang dikenal ramai dengan berbagai pedagang makanan yang beroperasi sejak sore hingga larut malam. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Pekanbaru per Oktober 2024, tercatat terdapat sekitar 402 pedagang kuliner malam yang beraktivitas di sepanjang jalan ini (Pemko Pekanbaru, 2024). Jumlah tersebut menunjukkan besarnya potensi ekonomi yang dihasilkan, sekaligus tingginya tingkat persaingan di kawasan tersebut. Namun, besarnya jumlah pedagang juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam pengelolaan usaha dan keuangan. Banyak pelaku usaha harus berhadapan dengan persaingan ketat, kondisi pasar yang tidak

menentu, serta keterbatasan dalam kemampuan mengatur keuangan.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena fokus pada pelaku Usaha Mikro kuliner malam dengan karakteristik unik seperti di Jl. Cut Nyak Dien Pekanbaru. Penelitian ini mengkaji literasi keuangan dan pendapatan terhadap kesejahteraan finansial pada pelaku Usaha Mikro kuliner malam di Kawasan tersebut

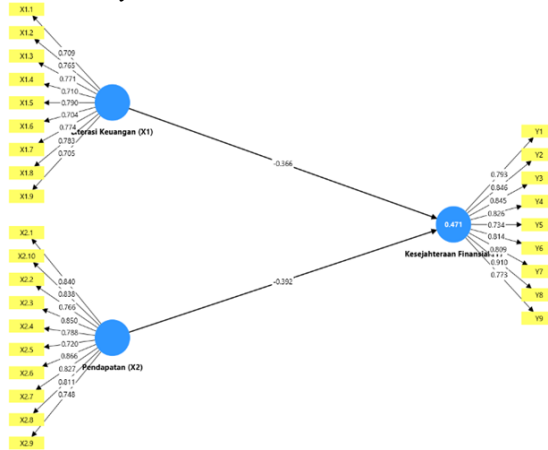
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang dilakukan pada Usaha Mikro yang berada di Provinsi Riau. Tepatnya penelitian ini dilakukan pada pelaku Usaha mikro kuliner malam yang berada di Jl. Cut Nyak Dien, Kota Pekanbaru Populasi dalam penelitian ini berjumlah 402 Usaha Mikro Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kuantitatif berdasarkan informasi statistic dari PLS.

HASIL

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis pengukuran model (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas model dan realibilitas model. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *first order reflektif*. Terdapat tiga jenis pengujian pada model pengukuran *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.



Gambar 4 Outer Model

Sumber: Data olahan SmartPLS 4.1.1.6

Reliability Statistics.

Tabel 5 Reliability Statistics

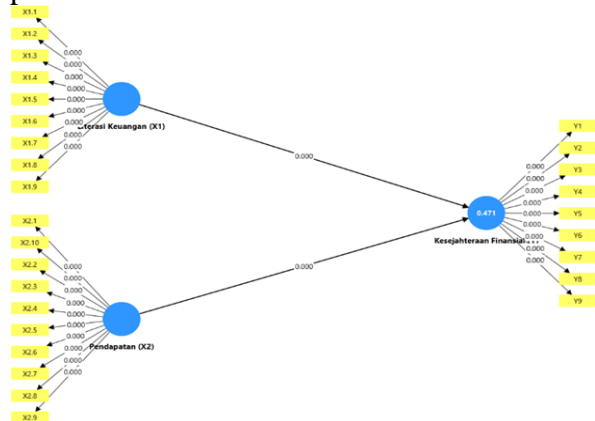
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
Literasi Keuangan (X1)	0.906	0.923	0.919
Kesejahteraan Finansial (Y)	0.938	0.944	0.948
Pendapatan (X2)	0.940	0.944	0.949

Sumber: Data olahan SmartPLS 4.1.1.6

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *composite reability* yang secara umum variabel pengukuran yang dapat dinyatakan reliabel karena menunjukkan *cronbach's alpha* dan *composite reability* >0,7.

Evaluasi Model Pengukuran Struktural (Inner Model)

Penilaian model struktural dengan menggunakan SmartPLS di mulai dengan melihat nilai R-Squire untuk setiap variabel laten endogen yakni Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Keberlangsungan usaha sebagai kekuatan prediksi dari model struktural.



Gambar 5 Inner Model

Sumber: Data olahan SmartPLS 4.1.1.6

Model Fit

Dalam model fit *Standardized Root Mean Square* (SRMR) akan dianggap cocok apabila kurang dari 0,1 dan nilai *Normal Fit Index* (NFI) menghasilkan nilai antara 0 dan 1. NFI dikatakan semakin baik apabila nilainya mendekati 1. Berikut ini merupakan tabel model fit pada penelitian ini:

Tabel 6 Model Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.148	0.148
d_ULS	8.906	8.906
d_G	2.836	2.836
Chi-square	889.588	889.588
NFI	0.620	0.620

Sumber: Data olahan SmartPLS 4.1.1.6

Meskipun nilai SRMR sedikit di atas ambang batas ideal (0.08), hasil ini masih dapat diterima dalam konteks SEM-PLS karena pendekatan ini lebih menekankan pada kemampuan prediktif model dibandingkan kesesuaian absolut (Henseler et al., 2014). Selain itu, seluruh konstruk memiliki indikator valid, hubungan antar variabel signifikan, dan nilai R-square.

R-Square

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Terdapat kriteria batasan nilai-nilai R² dalam tiga klasifikasi, menurut Hair et al.,(Hair et al., 2017) R² 0,75 kuat, 0,50 moderat, dan 0,25 lemah.

Tabel 7 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Kesejahteraan Finansial (Y)	0.471	0.458

Sumber: Data olahan SmartPLS 4.1.1.6

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat Nilai *R-Square* pada variabel Kesejahteraan Finansial mendapatkan skor sebesar 0.471 yang artinya 47,1% variabel Kesejahteraan Finansial dipengaruhi oleh variabel Literasi Keuangan dan Pendapatan sedangkan sisanya (52,9%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kekuatan prediktif moderat, sesuai kriteria Hair et al. (2021) yang menyebutkan bahwa nilai R-square sebesar 0,25 tergolong lemah, 0,50 moderat, dan 0,75 kuat. Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup kuat

dan model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar konstruk.

Pengujian Hipotesis

Ukuran signifikansi keterdukungan hipotesis dapat digunakan perbandingan nilai *t-table* dan *t-statistics* pada tabel *total effects*. Jika nilai *t-statistics* lebih tinggi dibandingkan nilai *t-table* berarti hipotesis terdukung. Untuk tingkat keyakinan 95% (*alpha* 5%) maka nilai *t-table* adalah $\geq 1,96$ (Ghozali & Latan, 2021).

Tabel 8 Total Effects

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Literasi Keuangan (X1) -> Kesejahteraan Finansial (Y)	-0.366	-0.376	0.085	4.305	0.000
Pendapatan (X2) -> Kesejahteraan Finansial (Y)	-0.392	-0.395	0.098	3.994	0.000

Sumber: Data olahan SmartPLS 4.1.1.6

Uji Hipotesis 1

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial sebesar -0,366 dengan skor *t-statistics* ($4.305 > 1,96$) atau nilai *p-value* adalah ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial atau H1 diterima.

Uji Hipotesis 2

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial sebesar -0,395 dengan skor *t-statistics* ($3.994 > 1,96$) atau nilai *p-value* adalah ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial atau H2 diterima

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Literasi keuangan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan finansial pada Pelaku Usaha Mikro Kuliner Malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru. Pembahasan yang diberikan didasarkan pada

tujuan penelitian dan disajikan dalam format berikut:

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), diperoleh bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial Pelaku Usaha Mikro Kuliner Malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru, dengan nilai sebesar -0.366 skor *t-statistics* ($4.305 > 1,96$) dan *p-value* 0.000 (< 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, di mana literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial, namun arah pengaruhnya negatif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha mikro kuliner malam, tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan finansial yang dirasakan.

Hal ini dapat dijelaskan dengan *grand theory* CFPB yaitu semakin paham tentang keuangan, pelaku usaha mikro kuliner malam menjadi lebih sadar terhadap risiko, kekurangan pencatatan, dan ketidakstabilan usaha mereka. Pengetahuan yang meningkat tidak otomatis diikuti perubahan perilaku seperti menabung atau membuat dana darurat, sehingga mereka menilai kondisi keuangannya belum aman. Dengan kata lain, literasi yang tinggi tidak selalu berarti mereka merasa sejahtera secara finansial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro yang memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi justru cenderung lebih berhati-hati dan kritis dalam menilai kondisi keuangannya. Hal ini sejalan dengan pandangan behavioral finance yang dikemukakan oleh Lusardi & Mitchell (2014), bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang baik biasanya memiliki kesadaran risiko yang lebih tinggi terhadap pengelolaan finansialnya. Akibatnya, mereka menjadi lebih realistis dan sensitif

terhadap ketidakstabilan ekonomi, sehingga persepsi kesejahteraan finansial mereka cenderung menurun meskipun secara objektif kondisi keuangannya baik.

Temuan ini juga menggambarkan adanya kesenjangan antara dimensi pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan. Meskipun pelaku usaha memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan seperti tabungan, pinjaman, dan pengelolaan modal, namun belum diikuti dengan perilaku keuangan yang konsisten seperti pencatatan arus kas, penyusunan anggaran, dan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Sikap keuangan mereka pun tergolong positif, namun belum disertai kedisiplinan dan pengendalian diri dalam pengelolaan uang.

Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Prameswari et al., (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan individu karena pemahaman finansial yang baik belum tentu diikuti oleh praktik pengelolaan yang efektif. Senada dengan itu, Astuti & Putra (2024) juga menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan finansial keluarga, sebab variabel pengalaman keuangan berperan sebagai mediator dalam memperkuat hubungan tersebut. Artinya, pengetahuan keuangan yang tinggi tanpa pengalaman dan kebiasaan keuangan yang baik tidak menghasilkan dampak positif terhadap kesejahteraan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Arilia & Lestari (2022) yang menemukan bahwa literasi keuangan tanpa kontrol diri justru berpotensi menurunkan kesejahteraan finansial, karena individu yang memahami konsep keuangan sering kali merasa lebih percaya diri mengambil keputusan berisiko, terutama dalam konsumsi dan penggunaan kredit.

Dalam konteks pelaku usaha mikro kuliner malam di Jl. Cut Nyak Dien, hasil ini logis karena sebagian besar pelaku usaha beroperasi dengan sistem arus kas harian dan memiliki keterbatasan dalam perencanaan finansial jangka panjang. Pengetahuan yang

dimiliki belum sepenuhnya diimplementasikan dalam tindakan nyata, sehingga peningkatan literasi tidak langsung berdampak pada kesejahteraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan yang tinggi tanpa penerapan perilaku finansial yang disiplin justru dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara pemahaman dan praktik, yang berakibat pada penurunan kesejahteraan finansial.

Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Finansial

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel pendapatan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial Pelaku Usaha Mikro Kuliner Malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru, dengan nilai sebesar -0.392 skor *t-statistics* ($3.994 > 1,96$) dan *p-value* 0.000 (< 0.05). Hasil ini menandakan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, di mana pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial, namun arah pengaruhnya negatif. Artinya, peningkatan pendapatan yang diterima pelaku usaha mikro kuliner malam tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan finansial yang mereka rasakan.

CFPB menjelaskan bahwa pendapatan memang penting untuk kesejahteraan finansial, tetapi pendapatan saja tidak cukup. Keamanan finansial hanya tercapai jika pendapatan diikuti tabungan, dana darurat, dan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Pada pelaku usaha mikro kuliner malam, pendapatan yang naik biasanya disertai biaya operasional lebih besar, risiko usaha lebih tinggi, dan pengeluaran yang semakin banyak. Akibatnya, pendapatan meningkat tetapi rasa aman finansial tidak bertambah. Pendapatan juga cepat habis untuk kebutuhan sehari-hari sehingga tidak memperkuat ketahanan finansial.

Dalam konteks usaha mikro, fenomena ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan cenderung langsung digunakan untuk menutupi biaya

operasional usaha atau kebutuhan rumah tangga, bukan untuk tabungan, investasi, atau perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan tidak berdampak signifikan terhadap kestabilan finansial. Berdasarkan dimensi pendapatan yang terdiri dari kecukupan, stabilitas, pertumbuhan, keberagaman, dan keuntungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro di Jl. Cut Nyak Dien sebagian besar memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi pendapatan tersebut belum stabil dan cenderung berfluktuasi karena faktor permintaan konsumen yang berubah-ubah. Pertumbuhan pendapatan juga belum menunjukkan peningkatan yang signifikan akibat keterbatasan modal dan kapasitas produksi. Selain itu, sebagian besar responden hanya memiliki satu sumber pendapatan utama dari usaha kuliner malam, tanpa adanya diversifikasi usaha. Keuntungan yang diperoleh pun sebagian besar digunakan kembali sebagai modal kerja tanpa alokasi untuk tabungan atau dana darurat.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Astuti & Putra (2024) yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan tidak menjamin kesejahteraan finansial jika individu tidak mampu mengelola pendapatannya dengan baik. Kesejahteraan finansial masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi lebih ditentukan oleh perilaku pengelolaan keuangan yang efektif. Sejalan dengan itu, Arilia & Lestari (2022) menyatakan bahwa pendapatan yang tinggi tanpa kontrol diri justru dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan, sehingga kesejahteraan finansial menurun. Dalam konteks pelaku usaha mikro, hal ini tampak dari kebiasaan sebagian besar responden yang menggunakan sebagian besar pendapatan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga tanpa perencanaan keuangan yang matang. Oleh karena itu, meskipun pendapatan meningkat, kesejahteraan finansial yang dirasakan tetap rendah.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pendapatan bukanlah satu-satunya faktor penentu kesejahteraan

finansial. Pengelolaan pendapatan yang tidak efektif dapat menurunkan kualitas kesejahteraan, terutama ketika tidak disertai dengan perencanaan keuangan dan diversifikasi sumber penghasilan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha mikro dalam mengelola pendapatannya agar kesejahteraan finansial dapat tercapai secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan tentang Literasi keuangan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan finansial pada Pelaku Usaha Mikro Kuliner Malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan pelaku usaha mikro kuliner malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru berada pada kategori sangat baik. Pelaku usaha memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep keuangan, mampu menerapkan perilaku finansial yang sehat, serta memiliki sikap keuangan yang positif dalam mengelola usahanya.
2. Pendapatan pelaku usaha mikro kuliner malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru secara keseluruhan dipersepsikan baik, namun setiap dimensi pendapatan menunjukkan hasil yang belum optimal. Pelaku usaha masih merasakan bahwa beberapa aspek pendapatan seperti kecukupan, stabilitas, pertumbuhan, keberagaman, dan keuntungan belum maksimal. Namun secara agregat, pendapatan mereka dinilai sudah mendukung keberlangsungan usaha.
3. Kesejahteraan finansial pelaku usaha mikro kuliner malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru berada pada kategori sangat baik. Pelaku usaha menunjukkan stabilitas keuangan yang baik, ketahanan finansial yang memadai, serta kemampuan yang baik dalam merencanakan dan mencapai tujuan keuangan usahanya.

4. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial pelaku usaha mikro kuliner malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru. Literasi keuangan terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial pelaku usaha, meskipun arah hubungan yang ditemukan bersifat negatif, yang mencerminkan adanya fenomena pengelolaan keuangan tertentu di lapangan.
5. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial pelaku usaha mikro kuliner malam di Jl. Cut Nyak Dien Kota Pekanbaru. Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha terbukti memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial mereka. Arah hubungan yang negatif namun signifikan mengindikasikan dinamika tertentu dalam perilaku pengelolaan pendapatan pelaku usaha mikro

DAFTAR RUJUKAN

- Afa, A. N., Sabrina, R., Nabila, A., & Afiyah, I. N. H. (2023). Analisis Besar Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Perilaku Keuangan, Terhadap Peningkatan Taraf Ekonomi Pelaku Usaha Mikro. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 61–66.
- Afniatun, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Melalui Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening. In *Universitas Islam Negeri Matararam*.
- Arilia, R. A., & Lestari, W. (2022). Peran self control sebagai mediasi literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan wanita karir. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.2984>
- Astuti, F. Y., & Putra, G. K. (2024). Dampak Pendapatan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Melalui Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, V(II). <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/jebim.v5i2.4707>
- CFPB. (2015). Financial well-being: The goal of financial education. *Consumer Financial Protection Bureau*, January. <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/financial-well-being/>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2021). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris* (Edisi 3). Badan Penerbit Undip.
- Gutter, M. S., & Copur, Z. (2011). Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students : Evidence from a National Survey. *Journal of Family and Economic Issues*, December 2011, 714. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>
- Hair, J. F. ., Hult, G. T. M. ., Ringle, C. M. ., & Sarstedt, Marko. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage.
- Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen*, 10(7), 672–693. <https://doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00382-0>
- Keuangan, P. O. J. (2016). Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat. In *Otoritas Jasa Keuangan* (Vol. 53, Issue 9)
- LM FEB UI. (2023). *Indonesia Consumer Finance Report 2023*.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., Sukor, M. E. Abd., Zainir, F., & Wan Ahmad, W. M. (2019). Determinants of Subjective Financial Well-Being Across Three Different Household Income Groups in Malaysia. *Social Indicators Research*, 146(3), 699–726. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02138-4>
- OECD. (2022). OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion 2022. In *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/cbc4114f-en>
- OJK. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Pemko Pekanbaru. (2024, October 7). 325 Pedagang Kuliner Terdaftar Berjualan di Jalan Cut Nyak Dien. *Pekanbaru.Go.Id*. <https://www.pekanbaru.go.id/p/news/325-pedagang-kuliner-terdaftar-berjualan-di-jalan-cut-nyak-dien>
- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). The Influence of Financial Literacy, Financial Awareness, And Income On Financial Well-Being With Financial Behavior And Financial Inclusion As Intervening Variables (A Case Study On Families In Surabaya). *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(01), 511–522. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i1-55>
- Salsabila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 222. <https://doi.org/10.35448/jmb.v14i2.14538>
- Santika, E. F. (2023). *Jumlah UMKM Versi Kemenkop UKM (2022)*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/02/02/jumlah-umkm-di-indonesia-sepanjang-2022-provinsi-mana-terbanyak>
- Soetiono, K. S., & Setiawan, C. (2018). *LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN INDONESIA* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>